

## **Cinta dan Perempuan: Analisis Wacana Berbasis Korpus Lagu Dangdut dan Pop Indonesia**

**Jihan Salsabila**  
Universitas Indonesia  
Email: [jihan.salsabila31@ui.ac.id](mailto:jihan.salsabila31@ui.ac.id)

Diterima : 16 Desember 2024

Disetujui : 4 Februari 2025

Diterbitkan : 13 Februari 2025

### **Abstrak**

*Penelitian ini berusaha untuk menganalisis representasi perempuan dalam lirik lagu dangdut dan pop Indonesia yang mengangkat tema cinta. Untuk melihat pola representasi dalam pemilihan dan penggunaan kata-kata pada lirik lagu, digunakan kerangka teori representasi dan feminisme kultural. Hasil penelitian dengan menggunakan metode analisis wacana kritis berbasis korpus (CADS), menunjukkan bahwa, representasi perempuan masih mengarah pada objektifikasi fisik, perempuan sebagai subjek dari pengalaman emosional, dan perempuan dilihat sebagai sosok subordinat dalam hubungan asmara. Dengan menggunakan kerangka perspektif teori representasi dan feminisme kultural untuk menganalisis hasil temuan, terlihat bahwa terjadi kompleksitas dan kontradiksi dalam representasi perempuan. Walaupun sudah ada usaha untuk merepresentasikan secara positif, lagu dangdut lebih banyak merepresentasikan perempuan sebagai subjek dari kepahitan cinta. Sedangkan lagu pop lebih menonjolkan perempuan sebagai objek keindahan. Lagu dangdut dan pop, walaupun memiliki narasi yang berbeda, tetap sama-sama memperkuat stereotip gender. Melalui penelitian ini, terlihat bahwa perlu dilakukan perubahan untuk mendorong representasi perempuan yang lebih memberdayakan di dalam budaya populer.*

**Kata Kunci:** *analisis wacana kritis berbasis korpus, feminisme kultural, lagu dangdut, lagu pop indonesia, representasi perempuan*

### **Abstract**

*This study aims to analyze the representation of women depicted in Indonesian Dangdut and Pop song lyrics that raise the theme of love. To see patterns of representation in the selection and use of words in song lyrics, the framework of representation theory and cultural feminism is used. The results of research using the corpus-assisted discourse studies (CADS) method show that the representation of women still leads to physical objectification, women are the subject of emotional experiences, and women are seen as subordinate figures in romantic relationships. Using the framework of representation theory and cultural feminism to analyze the findings, it is seen that there is complexity and contradiction in the representation of women. Although there have been efforts to represent them positively, dangdut mostly represent women as the subjects of the bitterness of love. While pop songs emphasize women more as objects of beauty. Both genre still reinforce gender stereotypes. Through this study, it is clear that changes need to be made to encourage a more empowering representation of women in popular culture. It can be concluded that changes need to be made to encourage a more empowering representation of women in popular culture.*

**Keywords:** *corpus-assisted discourse studies, cultural feminism, dangdut, Indonesian pop, women representation*

## PENDAHULUAN

Sebagai dua genre lagu yang mendominasi industri musik Indonesia, lagu dangdut dan pop—khususnya dalam konteks ini lagu pop Indonesia—memiliki daya tarik yang besar bagi masyarakat Indonesia (Bagaskara et al., 2023). Hal ini dikarenakan lirik dalam kedua genre tersebut sering kali mencerminkan pengalaman hidup sehari-hari. Tema cinta, sebagai tema yang populer untuk lagu dangdut dan pop Indonesia sering kali mengangkat perjuangan dan keindahan hubungan asmara. Seperti misalnya, tema tentang perjuangan dalam mendapatkan cinta, mengalami ketidakpastian dalam hubungan asmara, pengkhianatan, dan bahagianya ketika mulai merasakan cinta (Arifin, 2019). Cara hubungan asmara dan cinta diangkat dalam lirik lagu sering kali ditujukan agar menyentuh sisi emosional manusia. Hal inilah yang membuat tema cinta dalam lagu dangdut dan pop Indonesia menjadi tema yang paling menarik masyarakat Indonesia. Secara kultural, masyarakat Indonesia lebih menyukai narasi dan lirik lagu yang menyentuh dan berhubungan dengan hubungan emosional dan sosial (Christenson et al., 2019). Melihat bagaimana tema cinta menjadi tema yang populer dalam dua genre lagu yang paling populer menunjukkan bahwa, lagu dangdut dan pop tidak hanya berfungsi sebagai hiburan. Sebagai produk budaya populer, kedua genre lagu tersebut menjadi ruang untuk merefleksikan dan membentuk pandangan masyarakat. Dalam penelitian ini, pandangan yang dibentuk berkaitan dengan isu hubungan asmara dan peran atau representasi gender.

Walaupun sama-sama merefleksikan dan merepresentasikan perempuan, sebenarnya lagu dangdut dan pop Indonesia memiliki narasi yang berbeda. Hal ini didukung oleh latar belakang budaya yang berbeda dari kedua genre. Jika melihat secara historis, lagu dangdut merupakan lagu panggung yang membuat narasi apa adanya secara jujur. Lagu dangdut juga lebih banyak bercerita tentang keseharian kehidupan masyarakat (Wahdiyati & Dhaifina, 2022). Akhirnya, ketika menggambarkan hubungan asmara, lagu dangdut lebih banyak mengangkat ketidaksetaraan gender. Fokus representasi perempuan dan cinta pada lagu dangdut berpusat pada konflik emosional, seperti perselingkuhan, pengkhianatan, atau pengorbanan cinta (Larasati, 2017). Seolah merefleksikan hubungan asmara yang banyak terjadi pada kelompok menengah ke bawah (Ferro et al., 2020), karena lagu dangdut memang berasal dan lebih populer di kalangan menengah ke bawah (Arifin, 2019). Hal ini juga didukung oleh banyaknya penggunaan kosa kata yang lebih melokal dan dekat dengan kehidupan sehari-hari dalam lirik lagu dangdut.

Sedangkan lagu pop, yang sejak awal berasal dari dapur rekaman, lebih populer di kalangan masyarakat urban dan menengah ke atas. Lagu pop mendulang popularitas karena aransementnya lebih universal dan modern, dengan kemampuannya menggabungkan berbagai campuran unsur budaya dalam aransemen lagunya (Lee et al., 2020). Hal ini tercermin dari bagaimana pemilihan kosa kata yang lebih beragam dan universal, karena memang tujuannya agar lebih diterima oleh kelompok masyarakat yang lebih luas. Walaupun tidak hanya berfokus pada pahitnya hubungan asmara, lagu pop sebenarnya melanggengkan stigma dan stereotip terhadap perempuan. Dapat dilihat, lirik lagu pop Indonesia lebih sering menggambarkan perempuan dengan keindahan fisiknya dan romantisme menyatakan cinta. Lagu pop lebih menekankan representasi perempuan sebagai objek yang dipuja dan dicintai berdasarkan daya tarik fisik mereka (Christenson et al., 2019). Seolah-olah menjadi representasi bagi kelas urban, bahwa cinta dilihat sebagai sebuah perasaan yang indah.

Sekalipun lagu pop mengangkat tema perselingkuhan dan sakit hati, perasaan tersebut tetap disorot dari kaca mata romantisme cinta.

Pemilihan kata, frasa, dan pembentukan narasi dalam lirik lagu membuat lagu dangdut dan pop Indonesia memiliki perbedaan sekaligus persamaan. Walaupun dangdut lebih menekankan tema konflik emosional dan penderitaan, berbanding terbalik dengan lagu pop yang menekankan keindahan fisik dan cinta, kedua genre ini masih menggambarkan perempuan sebagai sosok yang penuh pengorbanan dan emosional. Representasi tersebut digambarkan melalui konteks sosial dari masing-masing genre (Christenson et al., 2019; Suryanto, 2020). Sebagai dua genre yang paling populer di Indonesia, lagu dangdut dan pop tidak hanya merepresentasikan perempuan sebagai bagian dari refleksi terhadap apa yang terjadi di masyarakat. Kedua genre tersebut memiliki kemampuan untuk mereproduksi padangan masyarakat terhadap perempuan (Ferro et al., 2020; Kusumaningsih, Shalaika, Nugrahani, & Susilo, 2024; Setiawan, 2019.; Widiastuti, 2018). Termasuk pembentukan dan pelanggaran stereotip gender yang memperkuat peran subordinatif perempuan dalam hubungan asmara (Larasati, 2017). Untuk melihat dan mengeksplorasi pola representasi perempuan dalam lirik lagu dangdut dan pop Indonesia bertema cinta, penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis berbasis korpus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana perempuan direpresentasikan dalam lirik lagu dangdut dan pop Indonesia? Serta (2) Bagaimana perbandingan representasi perempuan pada kedua genre tersebut?

Pola representasi perempuan yang terdapat pada lirik lagu dangdut dan pop Indonesia dapat dipetakan melalui analisis wacana kritis berbasis korpus. Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, penelitian Gorkaltseva & Rostovtseva (2018) dan Wahdiyati & Dhaifina (2022) memperlihatkan bahwa lagu dangdut cenderung mengaitkan perempuan dengan stereotip negatif, dan dekat dengan masyarakat kelas menengah ke bawah. Sedangkan penelitian Eastman & Pettijohn (2015), Christenson et al. (2019), dan Usuroh (2021) menunjukkan bahwa lagu pop cenderung menampilkan perempuan sebagai objek keindahan fisik. Penelitian sebelumnya sudah memperlihatkan representasi perempuan dalam genre lagu dangdut dan pop, namun penelitian yang dilakukan belum membandingkan kedua genre secara sistematis. Selain itu, masih jarang ditemukan penelitian yang menggunakan metode analisis wacana kritis berbasis korpus. Penelitian yang ditemukan masih berfokus pada analisis wacana kritis atau semiotika tanpa melihat pola linguistik yang lebih luas.

Dengan menggunakan metode analisis wacana kritis berbasis korpus, penelitian memungkinkan analisis dilakukan secara lebih sistematis dan mengisi celah penelitian terkait representasi perempuan dalam budaya populer. Perbandingan antara genre dangdut dan pop Indonesia dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih luas mengenai cara perempuan direpresentasikan dalam budaya populer Indonesia. Hasil dari penelitian ini dapat berkontribusi pada kajian budaya populer dan representasi perempuan di Indonesia, sehingga temuan dari penelitian ini dapat menjadi isu yang relevan di tengah-tengah diskursus kajian gender. Hal ini karena budaya populer memiliki peran penting dalam bentuk pandangan masyarakat. Maka dari itu, lagu dangdut dan pop—sebagai dua genre musik yang paling banyak didengarkan di Indonesia (Bagaskara et al., 2023; Lee et al., 2020)—sebenarnya

memiliki potensi untuk menjadi ruang negosiasi untuk memperkuat atau menantang stereotip gender.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, teori representasi milik Stuart Hall (1997) dan perspektif feminisme kultural digunakan sebagai kerangka teoritis. Kedua teori ini memberikan sudut pandang kritis yang kuat untuk melihat dan memahami makna di balik pola representasi perempuan. Dua sudut pandang ini membantu untuk lebih memahami pembentukan narasi representasi perempuan. Teori representasi dan feminisme kultural juga digunakan untuk melihat lebih dalam mengenai lagu dangdut dan pop Indonesia yang dapat menjadi sebuah ruang ambigu untuk memberdayakan atau melanggengkan representasi yang berkaitan dengan stereotip tradisional.

### ***Teori Representasi***

Hall (1997) melihat representasi sebagai sebuah proses aktif yang tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga menciptakan dan mengkomunikasikan makna melalui budaya. Representasi tidak bisa dilihat sebagai sesuatu yang netral. Hal ini dikarenakan, representasi merupakan produk yang dibentuk oleh konteks sosial, sehingga terdapat makna dan cara bagi sebuah simbol budaya untuk dipahami dan digunakan oleh masyarakat (Kurby & Zacks, 2013). Bahasa, gambar, dan simbol menjadi alat utama yang digunakan untuk memproduksi, mentransformasi, dan menegosiasikan makna (Nirmalasari & Sarwono, 2021). Maka dari itu, representasi tidak bisa terlepas dari kekuasaan dan ideologi dominan. Namun, hal ini membuat representasi yang ada di masyarakat memiliki potensi untuk melanggengkan stereotip yang sudah ada, serta memperkuat ketidaksetaraan yang ada di masyarakat (Hall, 1997). Termasuk ketidaksetaraan gender. Maka dari itu, representasi di suatu produk budaya merupakan hal yang krusial. Cara suatu hal direpresentasikan dapat membentuk pemahaman dan persepsi audiens (Yemima et al., 2023).

Teori representasi memberikan kerangka kritis untuk memahami cara budaya populer, termasuk musik, dapat memproduksi, mereproduksi, dan melanggengkan makna mengenai gender (Imawan & Chamidah, 2019). Konteks budaya yang tercermin pada budaya populer tidak dapat dipinggirkan begitu saja ketika melihat sebuah representasi pada produk budaya. Hal ini terlihat pada konteks Indonesia, latar belakang budaya yang berbeda antara dangdut dan pop Indonesia dapat mencerminkan dan membentuk nilai yang berbeda terkait gender (Sri Utami & Nur, 2023). Latar belakang lagu dangdut yang lebih erat dengan kelompok menengah ke bawah dan diasosiasikan dengan kelas pekerja, merepresentasikan perempuan sebagai korban dari hubungan asmara dan memiliki peran untuk mengabsi pada laki-laki (Widiastuti, 2018). Hal ini menggambarkan bagaimana perempuan dilihat dan dimaknai melalui konteks budaya kelas menengah ke bawah. Sedangkan lagu pop yang lebih erat dengan kelompok masyarakat urban lebih menekankan representasi perempuan sebagai sosok yang ideal jika memenuhi keindahan fisik dan emosional. Namun, cara perempuan digambarkan masih lebih banyak dari sudut pandang laki-laki (Rahayu et al., 2023). Sehingga pelanggengan tentang bagaimana perempuan harus terlihat atau bertindak masih terlihat jelas. Teori representasi milik Hall membantu untuk menunjukkan bagaimana latar budaya dapat mempengaruhi perbedaan cara perempuan direpresentasikan.

Penggunaan teori representasi dalam penelitian ini menjadi relevan. Teori ini mampu menganalisis perbedaan lagu dangdut dan pop Indonesia dalam merepresentasikan

perempuan. Seperti bagaimana perempuan digambarkan sebagai subjek dari kepahitan cinta (Farhan, 2019) pada lagu dangdut, dan objek dari keindahan pada lagu pop yang lebih menekankan sisi hiperfeminim perempuan (Ardiansa, 2016). Pembentukan makna hiperfeminim perempuan—yaitu penggambaran perempuan dengan karakteristik feminin yang dilebih-lebihkan melalui kata-kata yang mengarah pada kelembutan, kecantikan, dan ketergantungan emosional yang mendukung ideologi patriarki (Avery et al., 2017)—dalam lirik lagu yang seolah dilakukan untuk memperkuat stereotip gender (Rahmawati & Suratnoaji, 2023) pun dapat terlihat melalui teori ini. Selain melihat pola representasi berdasarkan atribut feminim, teori representasi juga mampu memberikan analisis mendalam mengenai perempuan yang masih dimaknai melalui representasi daya tarik fisik, kesetiaan emosional, atau ketergantungan pada laki-laki (Irawan, 2014).

### ***Feminisme Kultural***

Salah satu cabang dari perkembangan teori feminisme adalah feminisme kultural. Perspektif ini menaruh perhatian pada hubungan antara representasi dan identitas gender pada produk budaya. Feminisme kultural menekankan bahwa, budaya populer dapat menjadi ruang penting untuk membangun makna terkait perempuan dan peran gender (Supriastutik et al., 2023). Melalui sudut pandang ini, praktik budaya seperti lagu dangdut dan pop Indonesia sebenarnya memiliki kapasitas dan kemampuan untuk membentuk dan mengubah persepsi terkait perempuan melalui representasi di dalam lirik. Baik melalui pemilihan kata, frasa, ataupun simbol lainnya (Holmes & Clayton, 2019). Sayangnya, pada praktik yang ditemui, upaya untuk memberdayakan perempuan melalui representasi dalam lagu masih jarang dilakukan.

Budaya populer sebagai ruang paradoks yang penuh dengan ambiguitas dapat dipahami dengan baik melalui kerangka pemikiran feminisme kultural. Sudut pandang ini melihat bahwa, walaupun budaya populer lebih sering melanggengkan stereotip gender dalam makna dan simbol yang dibangun, sebenarnya budaya populer dapat menjadi ruang untuk mengekspresikan dan memberdayakan identitas perempuan (Nurlia & Hidayati, 2021). Di Indonesia sendiri, dalam produk budaya perempuan masih lebih sering digambarkan melalui peran tradisional (Oktaviani et al., 2021). Walaupun begitu, sudah mulai ditemukan lirik lagu yang berusaha memberdayakan perempuan (Al-Manaseer & Resea, 2023). Sudut pandang ini memberikan pendekatan dan analisis yang lebih mendalam untuk memahami kompleksitas dan kontradiksi yang muncul dalam pembentukan makna dalam budaya populer, seperti lagu misalnya (Kik, 2019). Konteks budaya selalu berperan penting dalam cara representasi diinterpretasikan oleh masyarakat.

Dengan menggunakan kerangka teori representasi dan feminisme kultural, penelitian ini memberikan perspektif baru dalam memahami representasi perempuan dalam budaya populer Indonesia. Wawasan mengenai narasi gender diproduksi dalam lirik lagu Indonesia digambarkan secara lebih menyeluruh menggunakan metode analisis wacana kritis berbasis korpus, yang mana masih jarang digunakan untuk mengkaji produk budaya populer. Hal ini membuat kompleksitas dan kontradiksi mengenai representasi gender lebih tergambar, karena masih belum banyak dibahas secara komprehensif dalam bidang akademik yang menyoroiti perbedaan budaya dan lirik lagu. Kebaruan ini sejalan dengan tujuan penelitian

yang ingin menggambarkan cara perempuan direpresentasikan dalam lirik lagu dangdut dan pop Indonesia, serta membandingkan representasi perempuan dalam kedua genre tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Metode analisis wacana kritis berbasis korpus digunakan dalam penelitian ini karena mampu mengeksplorasi dan melihat secara lebih dalam, mengenai representasi perempuan dalam lirik lagu dangdut dan pop Indonesia bertema cinta. Menurut (Baker, 2006), analisis wacana kritis berbasis korpus merupakan sebuah pendekatan metodologis yang menggabungkan linguistik korpus dan analisis wacana untuk melihat penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Metode ini dianggap penting untuk mengeksplorasi penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan konstruksi identitas melalui bahasa (Gillings et al., 2023). Sedangkan (Partington et al., 2013), sebagai salah satu pengembang metode ini menekankan bahwa analisis wacana kritis berbasis korpus dapat digunakan untuk meneliti cara bahasa membangun makna sosial dengan menganalisis kumpulan data besar dalam bentuk korpus. Kegunaan dari metode penelitian ini sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk memahami penggunaan bahasa, kata-kata, dan frasa dalam sebuah teks yang mengandung makna terkait representasi perempuan. Metode ini digunakan untuk memberikan pandangan baru melalui pengungkapan pola dan makna dalam wacana secara lebih sistematis karena berbasis data korpus, karena metode ini terus dikembangkan untuk mengontruksi representasi sebuah kelompok termasuk dalam wacana di media.

Data korpus dibangun dengan mengumpulkan lirik lagu dangdut dan pop Indonesia yang mengangkat tema cinta atau hubungan asmara. Tema ini dipilih karena merupakan tema yang dominan diangkat dalam kedua genre tersebut. Sehingga, konteks temuan akan lebih relevan karena sesuai dengan budaya yang ada di Indonesia. Lirik lagu dikumpulkan melalui salah satu situs penyedia lirik lagu, yaitu [azlyrics.com](http://azlyrics.com). Situs ini dipilih karena memiliki fitur untuk mencari kumpulan lirik lagu berdasarkan kata kunci yang diinginkan di dalam lirik lagu. Untuk mengumpulkan lagu-lagu yang bertemakan cinta, kata kunci yang digunakan adalah: (1) Cinta, (2) Perempuan, dan (3) Cewek. Dari seluruh lirik lagu yang dapat ditemukan di situs [azlyrics](http://azlyrics.com), hanya lagu yang benar-benar mengangkat tema cinta atau hubungan asmara yang dijadikan data penelitian. Setelah seluruh data dikumpulkan, data dibersihkan untuk menghilangkan tanda baca ataupun imbuhan. Hal ini dilakukan agar lebih fokus pada kandungan kata di lirik lagu.

Korpus yang telah terbentuk kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak AntConc. AntConc merupakan perangkat lunak yang dapat mengidentifikasi pola linguistik berdasarkan analisis berikut:

1. Analisis frekuensi kata, analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi kata atau frasa yang paling sering muncul untuk menggambarkan representasi perempuan.
2. Analisis kolokasi, analisis yang dilakukan untuk menganalisis kata-kata yang sering muncul bersama untuk memetakan hubungan antar kata. Sehingga terlihat kata-kata apa saja yang dilekatkan pada perempuan sehingga membentuk sebuah makna.
3. Analisis konkordansi, analisis yang digunakan untuk menggali konteks secara lebih spesifik untuk memahami representasi perempuan berdasarkan pembentukan makna dari penggunaan kata-kata.

4. Analisis asosiasi, analisis yang dilakukan untuk melihat kata apa saja yang sering digunakan bersamaan atau dilekatkan pada perempuan. Analisis ini dilakukan untuk mengungkap pola representasi perempuan dalam lirik lagu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Korpus yang dibangun untuk penelitian ini menggunakan kumpulan lirik lagu dangdut dan pop Indonesia yang dapat ditemukan pada situs [azlyrics.com](http://azlyrics.com). Lirik lagu yang dikumpulkan mengandung salah satu kata dari kata kunci, atau seluruhnya, yaitu cinta, perempuan dan cewek. Situs [azlyrics.com](http://azlyrics.com) menyediakan lirik lagu yang lengkap dari tahun ke tahun, bukan hanya lagu yang populer. Seperti lagu-lagu dari tahun 1980-an hingga lagu yang baru dipublikasikan pada tahun 2024. Hal ini membuat korpus yang dibangun telah merepresentasikan lirik lagu dangdut dan pop Indonesia. Sayangnya, lebih banyak ditemukan lagu dangdut yang menggunakan bahasa daerah dalam situr tersebut. Sehingga harus dikeluarkan dari data temuan. Setelah data temuan dibersihkan, korpus yang terbangun dari 50 file lagu dangdut memiliki 8.738 token dan lagu pop Indonesia yang berjumlah 777 file memiliki 100.774 token. Total file yang menjadi korpus untuk penelitian ini sebanyak 827 file dengan 109.512 token.

### ***Representasi Perempuan***

Setelah dilakukan analisis frekuensi kata, kolokasi, konkordansi, dan asosiasi pada perangkat lunak AntConc, hasil pengolahan data menunjukkan bahwa kata-kata yang digunakan dalam lirik lagu dangdut dan pop Indonesia cenderung memperkuat stereotip tradisional terkait gender. Representasi perempuan dalam kedua genre tersebut masih dikaitkan dengan peran perempuan sebagai objek keindahan, sosok yang emosional, dan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap laki-laki. Walaupun ditemukan kata-kata yang menambah variasi representasi perempuan, kata-kata tersebut masih kalah jumlahnya dibanding kata yang mencerminkan perempuan sebagai objek keindahan. Kondisi lainnya, variasi kata yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki kekuatan dan kehebatan digunakan untuk menggambarkan peran perempuan dalam hubungan emosional, yang lagi-lagi menaruh laki-laki sebagai pusat dari hubungan atau memiliki kuasa lebih.

### ***Analisis Frekuensi Kata***

Analisis frekuensi kata berguna untuk melihat cara perempuan direpresentasikan dalam lirik lagu dangdut dan pop Indonesia yang mengangkat tema cinta. Hasil analisis frekuensi kata menunjukkan bagaimana perempuan dilihat, diposisikan, dan direpresentasikan, khususnya di dalam hubungan asmara atau cinta. Setelah data dianalisis, 12 kata yang sering muncul dalam lirik lagu dangdut dan pop Indonesia adalah: cinta (freq: 2669, range: 696), sayang (freq: 327, range: 6 102), indah (freq: 260, range: 128), bahagia (freq: 244, range: 102), rindu (freq: 187, range: 70), mengerti (freq: 159, range: 76), percaya (freq: 121, range: 58), setia (freq: 115, range: 51), wajahmu (freq: 47, range: 29), cantik (freq: 43, range: 19), senyummu (freq: 30, range: 19), dan menjagamu (freq: 20, range: 7).

Berdasarkan kata-kata yang sering muncul dalam lirik lagu dangdut dan pop Indonesia perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang emosional melalui kata-kata seperti bahagia dan rindu. Kedua kata tersebut mengandung makna emosional yang tinggi. Kemudian, perempuan juga direpresentasikan berdasarkan keindahan fisik mereka melalui kata-kata

seperti indah, wajahmu, cantik, dan senyummu. Ketiga, perempuan direpresentasikan sebagai pihak subordinat dalam hubungan asmara yang terlihat dari penggunaan kata mengerti, percaya, dan menjagamu. Kata-kata tersebut seolah menunjukkan bahwa perempuan, dalam hubungan relasional, tidak memiliki banyak kebebasan.

*Analisis Kolokasi*

Dalam lirik lagu, ditemukan bahwa perempuan tidak hanya disebutkan melalui kata perempuan. Kata sebut lain seperti wanita, gadis, dan cewek juga digunakan. Analisis dilakukan dengan menggunakan empat kata kunci tersebut, seperti pada tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Analisis Kolokasi dari Lirik Lagu Dangdut dan Pop Indonesia**

Keyword	Collocate	Rank	Freq(Scaled)	FreqL	FreqR	Likelihood
perempua*	tubuh	1	170	4	0	28.056
perempua*	memanipulasi	2	20	2	0	19.925
perempua*	teguh	3	20	0	2	19.925
perempua*	sukai	4	30	2	0	18.238
perempua*	memintamu	5	30	0	2	18.238
perempua*	menjadikan	6	40	2	0	17.058
perempua*	mengertilah	7	40	2	0	17.058
wanit*	lelaki	1	400	9	7	98.595
wanit*	arjunanya	2	60	0	6	48.131
wanit*	tercantikku	3	50	0	5	40.102
wanit*	terhebat	4	40	0	4	32.075
wanit*	cantikmu	5	110	5	0	32.015
wanit*	layak	6	100	4	0	24.578
wanit*	lembut	7	130	2	2	22.483
cewe*	lonteh	1	10	0	1	16.483
cewe*	balasannya	2	20	1	0	15.044
cewe*	matre	3	40	0	1	13.633
cewe*	kuasa	4	180	1	0	10.608
cewe*	merasakan	5	390	1	0	9.062
gadi*	idamanku	1	110	0	5	52.643
gadi*	kecil	2	150	1	2	26.524

gadi*	sehangat	3	80	2	0	18.558
gadi*	penyakit	4	10	1	0	12.113
gadi*	kasihku	5	510	2	0	11.183

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024

Kata-kata yang muncul menunjukkan kompleksitas dan kontradiksi dalam representasi perempuan. Terdapat kata-kata seperti tubuh, tercantikku, dan cantikmu yang menunjukkan bahwa dalam lirik lagu, perempuan sering direpresentasikan dengan cara dikaitkan dengan kata-kata yang mengarah pada fisik dari perempuan. Terdapat juga kata-kata yang mengarah pada kedudukan perempuan sebagai pihak yang subordinat, seperti kata-kata memintamu, layak, dan menjadikan. Ketiga kata ini menunjukkan bahwa perempuan lebih diharapkan untuk berperan pasif dan bergantung kepada laki-laki dalam menjalani hubungan asmara. Konotasi negatif masih dilekatkan kepada perempuan melalui kata-kata seperti lonte dan matre, yang semakin memperkuat representasi lonte dan matre—citra yang merugikan—erat kaitannya dengan perempuan. Walaupun begitu, representasi perempuan secara kurang baik ini dapat dikontra dengan kata terhebat yang juga sering dikaitkan dengan kata wanita. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk merepresentasikan perempuan sebagai sosok yang hebat, walaupun representasi tersebut masih kecil.

#### *Analisis Konkordansi*

Analisis konkordansi dilakukan dengan melihat konteks dan makna ideologis yang lebih mendalam melalui kata kunci perempuan, wanita, cewek, dan gadis.

**Tabel 2. Hasil Analisis Konkordansi dari Lirik Lagu Dangdut dan Pop Indonesia**

Left Context	Hit	Right Context
kau rumah Nyatanya kau cuma aku sewa Dari tubuh seorang	perempuan	Yang memintamu untuk pulang Kau bukan rumah Kau bukan
yang sudah aku siapkan, oh, sedari dulu Tak pernah ada	perempuan	yang kujadikan latihan Jiwaku berbahasa cinta karenamu Kau cantik,
Ada satu bagian pada	perempuan	Yang sangatlah peka bila di sentuh oleh lelaki Dimanakah
kulitmu yang selembut salju Serentak bergelora darah mudaku Kamu adalah	perempuan	paling cantik Di negeriku Indonesia Kamulah yang nomor satu
bertahan Meski kadang merasa rapuh Begitu kagumnya diriku kepada dirimu	Perempuan	paling tangguh di hidupku Dan izinkanlah aku temani hidupmu
cinta ingin membawanya s'lalu ke dalam hidupku selamanya. Aku	wanita	yang sedang jatuh cinta kuharap dia merasa yang aku
hukum Bila mencintai suami orang lain Memang sakit, pasti sakit	Wanita	yang aku rebut suaminya Pasti marah, sangat marah Karena

Hai kau sang	wanita	Yang tercantik di sepanjang masa Oh Tuhan detik ini
Setengah mati aku Tergila gila kepada dirimu	Wanita	yang paling indah Yang pernah aku temui Aku tak
wanita di sisiku Naluriku sebagai lelaki membuatku merindukan pujaan dari	wanita	Aku adalah lelaki yang pantang menyerah memikat wanita Aku
umur tua kau pasti merasakan merasakan balasannya yang dari kuasa	cewek	matre kamu kok kayak lonteh dideketin kamu kok malah
gadis idamanku Dua hati menjadi satu Bila kita bertemu Rozana	gadis	idamanku Bila kan sampainya waktu Kasih kita bertemu Dalam
	Gadis	idamanku Hanya engkau yang satu Hadirlah dalam mimpi mimpiku
bahagia bersamanya Dia kekasihmu yang baru Aku pun terdiam Saat	gadis	kecil berlari ke arahmu Gadis kecil yang miliki mata
duhai kekasih pujaan yang slalu dihati aku menunggumu engkau	gadis	yang slalu hadir dalam mimpi disetiap tidurku dengarkanlah aku

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024

Data yang dihasilkan semakin memperkuat representasi perempuan yang direduksi menjadi objek keindahan, sosok subordinat, dan subjek emosional. Frasa seperti “tubuh seorang perempuan” dan “wanita yang paling indah” menekankan bahwa perempuan direpresentasikan sebagai objek keindahan. Frasa “wanita yang tercantik” dan “gadis idamanku” memperkuat peran wanita sebagai objek pujaan dari laki-laki. Terdapat idealisme mengenai apa yang diinginkan oleh laki-laki. Perempuan juga direpresentasikan sebagai subjek emosional yang dunianya berpusat pada laki-laki. Frasa “pasti sakit wanita yang aku rebut suaminya” menunjukkan konflik cinta yang dialami perempuan. Representasi perempuan sebagai subjek emosional yang terjebak dalam hubungan asmara semakin terlihat. Walaupun begitu, dapat dilihat juga bahwa frasa “wanita paling tangguh” dan “aku wanita yang sedang jatuh cinta” menunjukkan adanya pemberdayaan terhadap perempuan. Meskipun, jika ditelisik lebih lanjut, makna dari frasa tersebut tetap menyematkan perempuan dalam peran subordinatnya ketika berkaitan dengan cinta dan hubungan asmara. Perempuan tetap direpresentasikan sebagai sosok yang tidak memiliki kemandirian dan kemampuan untuk mengambil langkah sebelum diminta oleh laki-laki.

#### *Analisis Asosiasi Kata*

Hasil analisis asosiasi kata berikut dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai padanan kata apa yang dilekatkan pada kata perempuan, wanita, cewek, dan gadis untuk merepresentasikan perempuan dalam lirik lagu.

**Tabel 3. Hasil Analisis Asosiasi Kata dari Lirik Lagu Dangdut dan Pop Indonesia**

Keyword	Type	Rank	Freq	NormFreq
perempua*	perempuan paling	2	3	32.498
perempua*	perempuan dimabuk	3	2	21.666
perempua*	perempuan gila	6	1	10.833
perempua*	perempuan ku	6	1	10.833
perempua*	perempuan terkuat	6	1	10.833
wanit*	wanita aku	2	10	108.328
wanit*	wanita sepertimu	4	6	64.997
wanit*	wanita tercantikku	5	5	54.164
wanit*	wanita ingin	6	4	43.331
wanit*	wanita terhebat	6	4	43.331
cewe*	cewek matre	1	1	1
gadi*	gadis idamanku	1	5	54.164
gadi*	gadis kecil	2	2	21.666
gadi*	gadis biasa	3	1	10.833

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024

Terlihat bahwa ada pola-pola yang membentuk cara perempuan direpresentasikan di dalam lirik lagu dangdut dan pop. Frasa “wanita tercantikku” dan “gadis idamanku” memperkuat penggambaran perempuan dinilai berdasarkan aspek fisik mereka, menjadi sosok idaman jika memiliki kecantikan. Kemudian, representasi perempuan sebagai sosok yang subordinat ketika berada di dalam hubungan asmara, digambarkan melalui frasa “perempuan ku”. Paduan kata tersebut merepresentasikan perempuan sebagai sesuatu yang dapat dimiliki oleh laki-laki. Penggunaan kata-kata “perempuan gila” dan “perempuan dimabuk” pun menunjukkan bahwa digambarkan sebagai sosok yang emosional, bahkan irasional ketika terkait hubungan asmara. Walaupun sudah ada frasa yang menunjukkan pemberdayaan perempuan seperti “wanita terhebat”, masih ada penyematan representasi negatif pada perempuan, seperti frasa “cewek matre”. Representasi perempuan masih didominasi oleh pandangan patriarki yang melihat perempuan sebagai objek keindahan, objek yang dipuja, dan merupakan pihak subordinat.

***Perbandingan Representasi Perempuan antara Lagu Dangdut dan Pop Indonesia***

Setelah melihat representasi perempuan dalam lirik lagu dangdut dan pop Indonesia secara keseluruhan, dilakukan perbandingan untuk melihat cara masing-masing genre merepresentasikan perempuan. Hal ini dilakukan untuk melihat pengaruh dari latar belakang kedua genre yang berbeda, membedakan cara perempuan direpresentasikan dalam kedua

genre tersebut. Analisis dilakukan dengan melakukan analisis frekuensi kata, kemudian analisis kolokasi, konkordansi, dan asosiasi berdasarkan keyword wanita\*. Keyword ini dipilih karena, berdasarkan korpus yang ditemukan untuk penelitian ini, tidak ditemukan kata perempuan, cewek, atau gadis di dalam lagu dangdut. Agar perbandingan bisa lebih setara, dipilih keyword yang dimiliki oleh kedua genre. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penggunaan kata dan pembentukan narasi di kedua genre. Perempuan dalam lagu dangdut lebih difokuskan sebagai subjek dari kepahitan cinta dan emosional, sedangkan dalam lagu pop lebih menekankan perempuan sebagai objek keindahan yang dipuja secara romantis. Walaupun berbeda dalam pembentukan narasi, terlihat bahwa perempuan masih direpresentasikan sebagai sosok yang subordinat, jika dibandingkan dengan laki-laki, di dalam hubungan asmara. Hal ini terlihat dari narasi yang terbangun, yaitu perempuan sebagai objek keindahan ataupun subjek emosional dilihat dari kaca patriarki yang berpusat pada laki-laki.

#### *Analisis Frekuensi Kata antara Lagu Dangdut dan Pop Indonesia*

Hasil analisis frekuensi kata yang membandingkan lagu dangdut dan pop Indonesia mencerminkan perbedaan dan persamaan kata dalam lirik lagu yang digunakan yang digunakan oleh kedua genre untuk merepresentasikan perempuan. Berikut adalah kata-kata yang banyak digunakan dalam lirik lagu dangdut untuk menggambarkan cinta dan perempuan: cinta (freq: 193, range: 49), sayang (freq: 139, range: 25), hati (freq: 68, range: 21), cintaku (freq: 48, range: 11), bahagia (freq: 21, range: 6), abang (freq: 20, range: 3), rindu (freq: 20, range: 7), kasih (freq: 18, range: 8), buaya (freq: 15, range: 2), dan manis (freq: 15, range: 3). Sedangkan dalam lagu pop sebagai berikut: cinta (freq: 2669, range: 696), sayang (freq: 372, range: 102), indah (freq: 260, range: 128), bahagia (freq: 244, range: 102), rindu (freq: 187, range: 70), setia (freq: 115, range: 51), wajahmu (freq: 47, range: 29), cantik (freq: 43, range: 19), senyummu (freq: 30, range: 19), dan menjagamu (freq: 20, range: 7).

Berdasarkan data temuan, dapat dilihat bahwa lagu dangdut menggunakan kosa kata yang mengandung muatan lokal, seperti “abang” untuk menggambarkan panggilan romantis dari perempuan, dan “buaya” yang identik dengan perselingkuhan atau kepahitan cinta. Hal ini menunjukkan bahwa lagu dangdut merepresentasikan perempuan dan hubungan asmara berdasarkan nilai-nilai dan ekspresi budaya lokal. Sedangkan lagu pop lebih banyak menggunakan kosa kata yang universal, namun mengarah pada penggambaran keindahan dari perempuan dan romantisme cinta. Sesuai dengan latar belakang dari lagu pop, yang memang ditujukan untuk pendengaran yang lebih luas dan universal. Perbedaan ini menunjukkan bahwa, latar belakang dan konteks dari lirik lagu akan menghasilkan representasi yang berbeda pula. Artinya, dalam memahami dan memaknai representasi perempuan, unsur budaya turut berpengaruh.

#### *Analisis Kolokasi antara Lagu Dangdut dan Pop Indonesia*

Perbandingan analisis kolokasi antara korpus yang terbentuk dari lirik lagu dangdut dan pop Indonesia menunjukkan pola yang berbeda, ketika kedua genre tersebut merepresentasikan perempuan. Pola terlihat pada kata-kata yang sering muncul bersamaan dengan kata wanita. Walaupun polanya berbeda, representasi yang terbentuk sebenarnya tetap memiliki kemiripan. Seperti yang tergambarkan pada tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Perbandingan Kolokasi antara Lagu Dangdut dan Pop Indonesia**

Rank	Lagu Dangdut				Lagu Pop Indonesia			
	Type	Freq	Range	Likelihood	Type	Freq	Range	Likelihood
1	biasa	160	1	81.773	lelaki	430	2	109.738
2	selingkuh	60	1	44.041	tercantikku	50	2	41.684
3	arjunanya	60	1	44.041	terhebat	40	2	33.341
4	kecewa	130	1	34.558	cantikmu	120	1	32.708
5	buaya	150	1	32.841	pujaan	90	3	26.680
6	sakit	80	1	23.593	pria	230	4	26.232
7	rebut	20	1	14.591	mendekatimu	30	1	25.001
8	suaminya	20	1	14.591	lembut	140	1	23.141

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024

Kata-kata yang muncul menunjukkan bahwa, pola representasi perempuan dalam lagu dangdut mengarah pada pembentukan narasi perempuan sebagai subjek emosional dari hubungan asmara yang pahit. Kata-kata seperti, selingkuh, kecewa, sakit, dan rebut menunjukkan perkhianatan serta rasa sakit yang dialami perempuan ketika menjalani hubungan asmara. Kata-kata yang sering muncul bersamaan dengan kata wanita ini seolah merepresentasikan bahwa, perempuan—khususnya pada kelompok masyarakat tertentu—sering kali terjebak dalam ketidakmampuannya untuk keluar dari hubungan asmara yang menyakitkan. Ekspresi emosional yang digunakan dalam lirik lagu menunjukkan representasi perempuan yang menyadari perasaan sakit, tetapi masih bergantung pada laki-laki. Kata mendekatimu dalam lagu pop juga semakin menekankan peran pasif perempuan dalam hubungan cinta. Sedangkan kata-kata seperti tercantikku, cantikmu, pujaan, dan lembut mengisyaratkan bahwa dalam lagu pop perempuan digambarkan sebagai sosok feminim yang menarik karena daya tarik fisik dan kelembutannya. Kata-kata yang memperlihatkan bahwa perempuan masih dikaitkan dengan laki-laki terlihat dari kata-kata arjunanya dan suaminya pada lagu dangdut, serta lelaki dan pria dalam lagu pop. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan belum direpresentasikan sebagai sosok yang bisa dilepaskan dari laki-laki, baik itu sebagai subjek emosional ataupun objek keindahan.

*Analisis Konkordansi antara Lagu Dangdut dan Pop Indonesia*

Analisis konkordansi, seperti pada tabel 5, dilakukan untuk lebih memahami secara mendalam, konteks dan pemaknaan pola representasi perempuan yang dibangun dalam lirik lagu dangdut dan pop Indonesia. Kalimat yang digunakan bersamaan dengan kata wanita dalam lagu dangdut semakin menekankan representasi perempuan sebagai subjek sekaligus korban dari rasa sakit yang timbul dalam hubungan asmara. Kalimat “wanita mana tak kecewa arjunanya buaya” merupakan kalimat yang menguatkan bahwa perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang merasakan sakit hati dan kekecewaan dari hubungan emosional. Selain itu, kalimat “pasti sakit wanita yang aku rebut suaminya” menambah representasi bahwa,

perempuan memiliki kehidupan yang berpusat pada laki-laki dan konflik cinta. Kedua kalimat tersebut menunjukkan cara lagu dangdut merepresentasikan perempuan, adalah sebagai sosok emosional yang mudah terpengaruh oleh tindakan laki-laki. Sedangkan dalam lagu pop, kalimat “wanita yang paling indah” semakin mengukuhkan representasi perempuan sebagai objek keindahan di mata laki-laki. Sebenarnya, dalam lagu pop sudah terlihat ada usaha untuk merepresentasikan momen ketika perempuan merasakan cinta. Namun, penggunaan kalimat “berharap dia terus temani aku” seolah menegaskan kuatnya keinginan perempuan yang sedang jatuh cinta, karena perempuan masih digambarkan sebagai sosok yang subordinat dalam hubungan cinta. Pengharapannya adalah memiliki sosok kekasih yang bisa terus menemaninya. Baik lagu dangdut dan pop merepresentasikan perempuan sebagai individu yang tidak bisa lepas dari laki-laki ketika berkaitan dengan hubungan asmara.

**Tabel 5. Hasil Perbandingan Konkordansi antara Lagu Dangdut dan Pop Indonesia**

Lagu Dangdut			Lagu Pop Indonesia		
Left Context	Hit	Right Context	Left Context	Hit	Right Context
kau bawa pergi Itu sudah biasa selingkuh kau anggap biasa	Wanita	mana tak kecewa arjunanya buaya Katanya ke kantor alasannya	berharap dia terus temani aku hingga buat diriku tersadar. Aku	wanita	yang sedang jatuh cinta ingin membawanya s'lalu ke
pura aku tertipu Itu sudah biasa selingkuh kau anggap biasa	Wanita	mana tak kecewa arjunanya buaya Cinta yang satu kau	Setengah mati aku Tergila gila kepada dirimu	Wanita	yang paling indah Yang pernah aku temui Aku tak
hukum Bila mencintai suami orang lain Memang sakit, pasti sakit	Wanita	yang aku rebut suaminya Pasti marah, sangat marah Karena	Lindungi dari sengat dunia yang mengancam nodai sucinya lahirmu Karena	wanita	ingin dimengerti Lewat tutur lembut dan laku agung Karena

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024

*Analisis Asosiasi Kata antara Lagu Dangdut dan Pop Indonesia*

Hasil analisis asosiasi kata menunjukkan bahwa frasa yang sering digunakan bersamaan dengan kata wanita pada lagu dangdut adalah: (1) “wanita mana” (freq: 6, normfreq: 690.608), (2) “wanita yang” (freq: 2, normfreq: 230.203), dan (3) “wanita tapi” (freq: 1, normfreq: 115.101). Sedangkan hasil asosiasi kata lagu pop Indonesia berbeda dengan lagu dangdut. Hasilnya lebih variatif. Berikut adalah hasil analisis asosiasi kata untuk lagu pop Indonesia: (1) “wanita aku” (freq: 10, normfreq 100.003), (2) “wanita tercantikku” (freq: 5, normfreq: 50.002), (3) “wanita terhebat” (freq: 4, normfreq: 40.001), (4) “wanita biasa” (freq: 2, normfreq: 20.001), dan (5) “wanita pujaan” (freq: 2, normfreq: 20.001).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa, dalam lagu dangdut perempuan lebih direpresentasikan melalui konteks hubungan dengana laki-laki. Frasa yang ditemukan dalam lagu dangdut menunjukkan kebingungan, keraguan, dan kritik dari perempuan sebagai pihak

subordinat dalam hubungan asmara. Hal ini terlihat dari lanjutan frasa “wanita mana”, yaitu “tak kecewa arjunanya buaya”. Sedangkan dalam lagu pop, representasi perempuan menunjukkan kompleksitas. Terdapat frasa “wanita tercantikku” dan “wanita pujaan” yang merepresentasikan perempuan sebagai objek keindahan yang dipuja oleh laki-laki. Kemudian, ada frasa “wanita aku” yang menunjukkan bahwa perempuan menjadi sosok yang dimiliki oleh laki-laki, yang menguatkan peran perempuan sebagai sosok subordinat. Serta, representasi perempuan sebagai sosok yang hebat melalui frasa “wanita terhebat”. Walaupun perempuan masih lebih banyak direpresentasikan sebagai objek pujaan dan kepemilikan dari laki-laki.

Berdasarkan analisis korpus yang telah dilakukan, walaupun perempuan direpresentasikan secara variatif dan kompleks dalam lirik lagu dangdut dan pop, keduanya menunjukkan tren yang serupa. Perempuan masih lebih banyak direpresentasikan sebagai objek fisik dan subjek emosional yang subordinat. Meskipun memiliki perbedaan dari segi konteks, budaya, dan pembentukan narasi terkait perempuan, dangdut dan pop Indonesia sama-sama memperkuat stereotip gender yang membatasi peran perempuan dalam hubungan asmara dan masyarakat. Menurut teori representasi (Hall, 1997), media, termasuk musik, tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga aktif membentuk dan mengkonstruksi makna sosial tentang gender. Hal ini menunjukkan, meskipun terdapat potensi dalam budaya populer untuk menjadi ruang pemberdayaan bagi perempuan, narasi dominan dalam kedua genre tetap mengokohkan norma gender tradisional yang mengedepankan representasi perempuan sebagai objek fisik, emosional, dan subordinat. Sesuai dengan perspektif feminisme kultural yang melihat bahwa, di dalam budaya populer, walaupun negosiasi identitas gender dapat dilakukan, peran perempuan masih terbelenggu oleh representasi yang cenderung mengokohkan struktur patriarki. Representasi perempuan dalam lagu dangdut dan pop Indonesia tidak hanya mencerminkan, tetapi juga membentuk dan memperkuat stereotip gender.

### ***Representasi Perempuan sebagai Objek Keindahan, Subjek Emosional, dan Subordinat***

Teori representasi milik Stuart Hall (1997) melihat media tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi turut membentuk proses konstruksi makna. Sudut pandang ini tergambarkan dari hasil temuan penelitian. Lagu dangdut dan pop Indonesia, sebagai produk budaya memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi masyarakat mengenai gender. Konsistensi mengenai cara perempuan direpresentasikan melalui tiga cara, yaitu penggambaran perempuan sebagai objek keindahan yang dipuja oleh laki-laki, subjek dari perasaan emosional dalam hubungan cinta, dan peran subordinat mereka ketika menjalani hubungan asmara, menunjukkan adanya proses produksi dan konstruksi makna melalui ideologi patriarki. Perempuan direduksi menjadi tiga kategori tersebut, dan melanggengkan ketidaksetaraan gender dalam masyarakat melalui produk budaya.

Perempuan sebagai objek keindahan yang menjadi pujaan laki-laki banyak tergambarkan dalam lagu pop Indonesia. Secara sekilas, lagu-lagu pop Indonesia bertemakan cinta memberikan kesan romantis dan penggambaran cinta yang ideal. Namun, setelah dilakukan analisis korpus, terlihat bahwa sebenarnya perempuan lebih banyak dilihat sebagai sosok yang menjadi pujaan laki-laki melalui keindahan dan daya tarik fisiknya. Atribut utama dan yang paling penting untuk dimiliki seorang perempuan adalah kecantikan dan

keindahannya. Hal ini menjadi hal yang diakui dan dipuja oleh laki-laki. Kalaupun direpresentasikan berdasarkan sifatnya, perempuan dilekatkan dengan sifat yang hipperfeminim seperti lembut. Menunjukkan bahwa perempuan dikonstruksi untuk memenuhi apa yang diinginkan oleh laki-laki dari seorang pasangan.

Sedangkan perempuan sebagai subjek dari emosional lebih tergambar pada lagu dangdut, dengan pemilihan frasa dan kata yang menunjukkan kepedihan, rasa sakit, penderitaan, dan konflik asmara dengan pusat sakit hati tersebut adalah laki-laki. Perempuan dilihat sebagai subjek yang bergantung dan tidak bisa lepas dari laki-laki. Termasuk dalam hubungan emosional. Jika melihat dari kacamata teori representasi, hal ini menekankan bahwa representasi dalam produk budaya tidak pernah netral. Selalu ada ideologi dominan di dalamnya, dan dalam hal ini adalah cara laki-laki melihat dan memperlakukan perempuan dalam hubungan cinta. Walaupun perempuan diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalaman emosionalnya melalui produk budaya, seperti bagaimana feminisme kultural memandang narasi tentang perempuan dalam produk budaya, kekuatan perempuan untuk mengambil keputusan masih diabaikan. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang bisa mengkritik, namun tidak diberikan peran untuk melepaskan hubungan yang dimiliki. Kedua penggambaran perempuan ini menunjukkan bahwa, dalam produk budaya perempuan masih digambarkan sebagai sosok yang subordinat ketika berhadapan dengan hubungan asmara, dan memang dipertahankan agar terus terlihat sebagai sosok yang subordinat. Dunia cinta perempuan bergantung kepada laki-laki, dan terus direproduksi agar tetap menjadikan laki-laki sebagai pusat dari hubungan asmara.

### ***Kompleksitas dan Kontradiksi Representasi Perempuan***

Hasil analisis korpus yang dilakukan memperlihatkan bahwa terdapat kompleksitas dan kontradiksi dari variasi kata yang digunakan untuk merepresentasikan perempuan. Seperti dalam sudut pandang feminisme kultural, lagu dangdut dan pop menjadi ruang ambigu ketika merepresentasikan perempuan. Perempuan mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan dan memberdayakan diri mereka, namun pemilihan kata dalam lirik lagu lebih sering melanggar stereotip gender yang menempatkan perempuan sebagai objek keindahan yang emosional dan subordinat. Kompleksitas representasi perempuan terlihat dari penggambaran perempuan sebagai sosok yang kuat masih lebih banyak digambarkan melalui kesabaran dan kesetiiaannya kepada laki-laki. Kekuatan perempuan direduksi dan diceritakan dari sudut pandang laki-laki yang mengharapkan perempuan tetap bertindak dalam peran tradisional. Kekuatan perempuan berada pada pengorbanannya di dalam hubungan. Hal ini mengaburkan kekuatan perempuan ketika menghadapi hubungan asmara, karena kerangka pembentukan makna masih didominasi oleh sudut pandang patriarki.

Kompleksitas ini menambah kontradiksi representasi perempuan dalam lirik lagu dangdut dan pop. Walaupun perempuan digambarkan memiliki kekuatan berdasarkan atribut hipperfeminim, perempuan juga masih direpresentasikan berdasarkan stigma negatif seperti lonte dan matre. Hal ini semakin menunjukkan bahwa dalam budaya populer, perempuan masih direpresentasikan melalui cara yang bisa mempertahankan norma patriarki. Kata-kata yang sebenarnya bisa juga dilekatkan pada laki-laki, dalam lirik lagu kembali direproduksi agar semakin melekat dengan perempuan. Hal ini menghambat pemberdayaan perempuan melalui lirik lagu sebagai budaya populer, dan semakin melanggar stereotip yang ada.

Masih diperlukan representasi yang lebih inklusif dan terbebas dari stigma negatif untuk memberdayakan perempuan dalam hubungan asmara.

### ***Perbedaan Budaya dan Representasi Perempuan***

Perbedaan latar budaya lagu dangdut dan pop Indonesia menunjukkan bagaimana setiap budaya merepresentasikan perempuan secara berbeda, namun juga sama-sama berperan dalam membentuk pemaknaan terhadap perempuan. Lagu dangdut yang berasal dari musik panggung dan lebih dekat dengan masyarakat kelas bawah (Gorkaltseva & Rostovtseva, 2018), mencerminkan realitas sosial masyarakat kelas menengah ke bawah, sehingga lebih merepresentasikan perempuan melalui peran subordinat ketika dihadapkan dengan masalah cinta. Hal ini akan memperkuat peran perempuan sebagai sosok yang bergantung pada laki-laki di masyarakat, karena proses representasi perempuan yang dipahami oleh masyarakat akan mempengaruhi persepsi masyarakat. Sehingga norma sosial yang saat ini sudah ada akan terus berjalan. Sedangkan representasi perempuan dalam lagu pop yang lebih universal namun berfokus pada keindahan perempuan memperkuat pandangan mengenai apa yang ideal, dapat memperkuat mengenai apa yang dianggap ideal, dan aspek apa yang harus dimiliki oleh perempuan. Pandangan yang dibentuk dalam lirik lagu yang kemudian dikonsumsi oleh masyarakat luas, semakin melanggengkan persepsi normatif tentang perempuan.

Perbedaan budaya yang mempengaruhi cara perempuan direpresentasikan dalam lagu dangdut dan pop Indonesia ini tergambar dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Seperti dalam penelitian milik (Mubarak, 2022) yang mengatakan bahwa lagu dangdut sebagai produk budaya lebih berperan sebagai ekspresi budaya bagi banyak orang Indonesia, yang sering kali mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari. Hal ini juga terlihat dalam hasil penelitian yang dilakukan, dimana lagu dangdut lebih banyak menceritakan pengalaman cinta sehari-hari yang berkaitan dengan sakit hati dan pengkhianatan. Pengalaman cinta tersebut merupakan pengalaman yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dan kemudian diekspresikan melalui lagu dangdut. Ekspresi budaya ini tidak terlepas dari identitas budaya dangdut yang berasal dari musik panggung sehingga sering melibatkan partisipasi dari penonton (Weintraub, 2006), sehingga dapat lebih menggambarkan apa yang terjadi di masyarakat. Artinya, secara konsisten lagu dangdut digunakan sebagai wadah untuk mengekspresikan pengalaman cinta.

Sedangkan lirik lagu pop terlihat lebih universal karena musik pop identik dengan melodi yang ringan, produksi yang rapih, dan terpengaruh berbagai gaya musik yang berbeda (Fong, 2006). Hal ini membuat lirik lagu pop berbeda dengan lagu dangdut dalam merepresentasikan perempuan, karena sudut pandang dan latar budayanya pun berbeda. Jika lagu dangdut banyak menceritakan pengalaman cinta sehari-hari, lagu pop lebih didominasi oleh objektifikasi perempuan (Eastman & Pettijohn, 2015; Usuroh, 2021). Sama seperti temuan penelitian ini yang memperlihatkan bahwa lagu pop lebih sering merepresentasikan perempuan sebagai objek dari keindahan dalam lirik lagu bertema cinta. Artinya, budaya yang membentuk lagu pop secara global melanggengkan representasi perempuan sebagai objek. (Strachan, 2014) menuliskan bahwa perempuan masih kurang direpresentasikan, khususnya dalam peran yang tangguh, dalam lagu pop. Temuan itu kembali terlihat di dalam hasil penelitian ini, karena meskipun sudah ada usaha untuk merepresentasikan perempuan dari luar kaca mata sebagai objek keindahan, representasi tersebut masih kalah jumlahnya.

Walaupun memiliki perbedaan latar budaya dan sudut pandang dalam membangun narasi terkait representasi perempuan, kedua genre masih melanggengkan representasi dan stigma terhadap perempuan. Artinya, melalui lensa berbagai budaya, perempuan masih dilihat sebagai objek keindahan dan hal tersebut terus dilanggengkan. Hal ini disayangkan, karena budaya populer yang dianggap dapat menjadi ruang untuk mengosiasikan persepsi mengenai perempuan, gagal untuk merealisasikan hal tersebut karena dominasi patriarki yang mengokohkan dan membatasi peran perempuan. Terlebih lagi, menurut penelitian yang dilakukan oleh (Mubarok, 2022), kedua genre memainkan peran penting dalam membentuk ekspresi budaya dan interaksi sosial dalam masyarakat Indonesia. Jika tidak dilakukan perubahan sudut pandang dalam membentuk narasi makna terkait perempuan dalam lirik lagu, pelanggengan ini akan mengukuhkan representasi perempuan di masyarakat Indonesia sebagai objek keindahan, sosok yang subordinat, penuh dengan emosional, dan pelekatan stigma negatif lainnya.

## **PENUTUP**

Penelitian ini menunjukkan bahwa, walaupun lirik lagu dangdut dan pop Indonesia menggunakan narasi yang berbeda—sesuai dengan latar budaya masing-masing genre—kedua genre masih menggambarkan perempuan secara terbatas. Analisis wacana kritis berbasis korpus menunjukkan bahwa perempuan direduksi ke dalam tiga peran utama, yaitu: (1) objek keindahan melalui kata-kata cantik, indah, dan manis; (2) subjek emosional melalui kata-kata rindu, sakit, dan kecewa; serta (3) sosok subordinat dalam hubungan asmara melalui frasa seperti berharap dia temani aku. Reduksi ini menunjukkan bahwa upaya untuk memberdayakan perempuan dalam lirik lagu bertemakan cinta masih terhalang oleh dominasi pandangan patriarki. Akhirnya, lagu sebagai produk budaya populer yang seharusnya menjadi ruang negosiasi makna tentang perempuan, tidak berhasil menjalankan fungsi tersebut secara optimal. Representasi yang ada justru mereproduksi dan memperkuat stereotip yang membatasi peran perempuan. Oleh karena itu, diperlukan representasi yang lebih inklusif agar lirik lagu dapat mendukung pemberdayaan perempuan. Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mengeksplorasi perubahan dan pergeseran representasi perempuan dari waktu ke waktu, sehingga dapat terlihat apakah pergeseran sosial dan gerakan kesetaraan gender mempengaruhi cara perempuan direpresentasikan dalam lirik lagu dari tahun ke tahun.

## **REFERENSI**

- Al-Manaseer, F. A.-J., & Resea, S. N. N. (2023). Women's Empowerment and Confidence in Pop Music: A Feminist Critical Discourse Analysis of Little Mix's Lyric Song "Change Your Life"., 2(50), 991–972. <https://doi.org/10.31185/lark.Vol2.Iss50.3200>
- Ardiansa, D. (2016). Menghadirkan kepentingan perempuan dalam representasi politik di indonesia. *Jurnal Politik*, 2(1), 71. <https://doi.org/10.7454/jp.v2i1.1127>
- Arifin, F. (2019). Beyond Dangdut: Nurturing Local Language Using Lyrics. *Sosial Budaya*, 16(1), 57. <https://doi.org/10.24014/sb.v16i1.7035>
- Avery, L. R., Ward, L. M., Moss, L., & Üsküp, D. (2017). Tuning Gender: Representations of Femininity and Masculinity in Popular Music by Black Artists. *Journal of Black Psychology*, 43(2), 159–191. <https://doi.org/10.1177/0095798415627917>
- Bagaskara, A., Rokhani, U., & Kustap. (2023). Menelusuri Gejolak dan Antusiasme Tren Pencarian Genre Musik di Indonesia dari 2018 sampai 2023. *Musikolastika: Jurnal*

- Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 5(2), 153–166.  
<https://doi.org/10.24036/musikolastika.v5i2.139>
- Baker, P. (2006). *Using Corpora in Discourse Analysis*. Continuum.
- Christenson, P. G., De Haan-Rietdijk, S., Roberts, D. F., & Ter Bogt, T. F. M. (2019). What has America been singing about? Trends in themes in the U.S. top-40 songs: 1960–2010. *Psychology of Music*, 47(2), 194–212.  
<https://doi.org/10.1177/0305735617748205>
- Eastman, J. T., & Pettijohn, T. F. (2015). Gone country: An investigation of Billboard country songs of the year across social and economic conditions in the United States. *Psychology of Popular Media Culture*, 4(2), 155–171.  
<https://doi.org/10.1037/ppm0000019>
- Farhan, F. (2019). Amar Munkar Nahi Ma'ruf: Studi Lirik Lagu Dangdut Koplo Jaran Goyang dan Parodinya. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(1), 15.  
<https://doi.org/10.31764/jail.v1i2.1364>
- Ferro, M. D., Lopes, E., Afonso, M., Peixe, A., Rodrigues, F. M., & Duarte, M. F. (2020). Phenolic Profile Characterization of 'Galega Vulgar' and 'Cobrançosa' Portuguese Olive Cultivars along the Ripening Stages. *Applied Sciences*, 10(11), 3930.  
<https://doi.org/10.3390/app10113930>
- Fong, J. (2006). Pop Culture Production in the Philippine Cordillera. *Plaridel*, 3(1), 27–52.  
<https://doi.org/10.52518/2006.3.1-02jfnj>
- Gillings, M., Mautner, G., & Baker, P. (2023). *Corpus-Assisted Discourse Studies* (1st ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009168144>
- Gorkaltseva, E. N., & Rostovtseva, V. M. (2018). The development of learners' cognitive interest by pop-music in English. *Yazyk i Kul'tura*, 43, 126–135.  
<https://doi.org/10.17223/19996195/43/8>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications.
- Holmes, S., & Clayton, S. (2019). 'It's what Emmeline Pankhurst would have wanted': *Celebrity Big Brother: Year of the Woman* (2018, UK) and negotiations of popular feminism(s). *Journal of Gender Studies*, 28(5), 545–562.  
<https://doi.org/10.1080/09589236.2018.1552566>
- Imawan, K., & Chamidah, N. (2019). Representation Of Modern Tarling Music Amidst Cultural Relation and New Media Era. *Proceedings of the International Conference on Emerging Media, and Social Science*. International Conference on Emerging Media, and Social Science, Sidoarjo, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.7-12-2018.2281779>
- Irawan, R. E. (2014). Representasi Perempuan dalam Industri Sinema. *Humaniora*, 5(1), 1.  
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.2975>
- Kik, F. J. (2019). WOMEN-LED FILMS: DIFFERENT FEMALE REPRESENTATIONS IN POPULAR CINEMAS. *International Journal of Social Sciences*, VIII(2).  
<https://doi.org/10.20472/SS2019.8.2.006>
- Kurby, C. A., & Zacks, J. M. (2013). The activation of modality-specific representations during discourse processing. *Brain and Language*, 126(3), 338–349.  
<https://doi.org/10.1016/j.bandl.2013.07.003>
- Kusumaningsih, D., Shalaika, M. D., Nugrahani, F., & Susilo, J. (2024). Metaphors and masculine language as breaking female stereotypes in dangdut songs lyrics with vulgar content. *AMCA Journal of Community Development*, 4(1), 10–18.  
<https://doi.org/10.51773/ajcd.v4i1.323>

- Larasati, D. (2017). The Woman in Dangdut: Women's Voice and Identity in Indonesian Popular Music. *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, 6(1), 23–25.
- Lee, Y. L., Jung, M., Nathan, R. J., & Chung, J.-E. (2020). Cross-National Study on the Perception of the Korean Wave and Cultural Hybridity in Indonesia and Malaysia Using Discourse on Social Media. *Sustainability*, 12(15), 6072. <https://doi.org/10.3390/su12156072>
- Mubarok, Z. (2022). *ANALYSIS OF THE IMPACT OF AMBYAR'S GENRE SONG ON THE THOUGHTS OF ADOLESCENTS*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9zgc5>
- Nirmalasari, A., & Sarwono, B. (2021). *Symbolic Violence Manifestation Behind Victim Blaming Practices: Asia-Pacific Research in Social Sciences and Humanities Universitas Indonesia Conference (APRISH 2019)*, Jakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210531.004>
- Nurlia, D. S., & Hidayati, N. (2021). Putih dan Tidak Belang: Penggambaran Kulit Ideal Perempuan Indonesia dalam Iklan Citra Tone Up. *Jurnal Audiens*, 2(2), 250–260. <https://doi.org/10.18196/jas.v2i2.11686>
- Oktaviani, F. H., McKenna, B., & Fitzsimmons, T. (2021). Trapped within ideological wars: Femininities in a Muslim society and the contest of women as leaders. *Gender, Work & Organization*, 28(3), 1152–1176. <https://doi.org/10.1111/gwao.12662>
- Partington, A., Duguid, A., & Taylor, C. (2013). *Patterns and Meanings in Discourse: Theory and practice in corpus-assisted discourse studies (CADS)* (Vol. 55). John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/scl.55>
- Rahayu, M., Cholisa Hafshah, M. N., & Indriasandi, I. B. (2023). The Cultural Values of Siri' in Bugis Community Represented in Tarung Sarung Film (2020). *Pioneer: Journal of Language and Literature*, 15(1), 68. <https://doi.org/10.36841/pioneer.v15i1.2768>
- Rahmawati, G. D., & Suratnoaji, C. (2023). Studi Semiotika Representasi Kecantikan Perempuan dalam Serial Drama Guillermo Del Toro's Cabinet of Curiosities. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6589–6595. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2202>
- Setiawan, I. (2019). Gender and Representation of Women in Indonesian Pop Love Songs: A Semiotic Analysis. *Journal of Music and Culture*, 12(3), 99–112.
- Sri Utami, P. D., & Nur, F. A. (2023). Analysis of audience reception the content Gojek advertising message "BTS X Gojek new gang version of GoFood". *Symposium of Literature, Culture, and Communication (SYLECTION) 2022*, 3(1), 933. <https://doi.org/10.12928/sylection.v3i1.14178>
- Strachan, I. C. (2014). Female Artists and the Digitization of Labor in the Music Industry. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2533167>
- Supriastutik, S., Wardani, D. P., & Kayla Gading, A. M. (2023). Feminism Represented in Jeanette Winterson's The Passion. *International Journal of Social Science and Human Research*, 06(04). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i4-11>
- Suryanto, R. (2020). Challenging Traditional Gender Roles in Indonesian Pop Music: An Analysis of Song Lyrics. *Journal of Popular Culture Studies*.
- Usuroh, U. (2021). Gender Sensitivity and the Objectification of Females in Pop Nigerian Music Videos. *Journal of Culture, Society and Development*, 64, 15–34. <https://doi.org/10.7176/JCSD/64-03>
- Wahdiyati, D., & Dhaifina, G. (2022). Muatan Pornografi, Pornoaksi, dan Eksploitasi Perempuan dalam Lagu Dangdut. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 9–30. <https://doi.org/10.37715/calathu.v4i1.2709>

- Weintraub, A. N. (2006). Dangdut Soul: Who are 'the People' in Indonesian Popular Music? *Asian Journal of Communication*, 16(4), 411–431. <https://doi.org/10.1080/01292980601012444>
- Widiastuti, E. (2018). Objectification of Women in Indonesian Pop Love Songs: A Discourse Analysis. *Journal of Media and Gender*, 4(2), 145–160.
- Yemima, D., Palupi, M. F. T., & Kusumaningrum, H. (2023). Representation of Parenting Based on Sharenting (Semiotic Analysis of Roland Barthes on the TikTok Account @IDAWIDA). *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis*, 11(2), 282–301. <https://doi.org/10.46806/jkb.v11i2.1045>